KITABAH
JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA
Vol. 2, No. 2 (2024)

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik SMK Negeri 2 Binjai

Henri Agustina[1*], Alban[2*], Rahmad Mulyadi[3*]

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*[1, 2, 3]
[*1]email: henriagustina19@gmail.com
[2]email: albansaputra989@gmail.com
[3]email: mulyadirahmad45@gmail.com

Abstract: The aims of this research are: (1) To obtain an overview of the morals of students at SMK Negeri 2 Binjai; (2) To analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of improving the noble morals of students at SMK Negeri 2 Binjai; (3) To explain the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving the noble morals of students at SMK Negeri 2 Binjai. This research was written using qualitative research methods with normative theological, pedagogical and psychological approaches. The research instruments are observation guidelines and interview guidelines. Data collection uses observation, interviews and documentation. The results of the research show that: (1) The morals of students at SMK Negeri 2 Binjai are good. This can be seen from the implementation of congregational prayers which are running smoothly, the implementation of the culture of greetings is also going according to expectations, every student when they meet the school community always say hello, including when entering class. Furthermore, the clean culture also works effectively, because students are always enthusiastic about participating in clean Saturdays and throw away rubbish in the right place; (2) The supporting factor for the implementation of improving the noble morals of students at SMK Negeri 2 Binjai is the full support of the school principal and teachers through example, adequate facilities and infrastructure such as prayer rooms and healthy canteens. Meanwhile, inhibiting factors are the social conditions of students' households, the environment outside of school and students who do not yet understand the importance of noble morals; (3) The efforts of Islamic religious education teachers to improve the noble morals of students at SMK Negeri 2 Binjai are to provide good examples regarding the implementation of

Artikel Info
Received:
February 11, 2024
Revised:
March 23, 2024
Accepted:
April 21, 2024
Published:
May 30, 2024

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

KITABAH
JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA
Vol. 2, No. 2 (2024)

the culture of greetings, clean culture and the habit of praying in congregation as well as providing sanctions for students who enter class without saying hello.

Keywords: Education; Islam; Morals; Noble.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk memperoleh gambaran akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Binjai; (2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peningkatan akhlak mulia peserta didik SMK Negeri 2 Binjai; (3) Untuk menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di SMK Negeri 2 Binjai. Penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogis dan psikologis. Adapun instrumen peneli- tian yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengumpulan data meng- gunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Binjai sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan salat berjamaah sudah berjalan dengan lancar, penerapan budaya salam juga berjalan sesuai harapan, setiap siswa ketika bertemu dengan warga sekolah selalu mengucap- kan salam termasuk ketika masuk kelas. Selanjutnya budaya bersih juga berjalan efektif, karena siswa selalu antusias mengikuti sabtu bersih dan sudah membuang sampah pada tempatnya; (2) Faktor pendukung pelaksanaan peningkatan akhlak mulia peserta didik SMK Negeri 2 Binjai adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru-guru melalui keteladanan, sarana dan prasarana yang memadai seperti musallah dan kantin sehat. Sedangkan faktor penghambat ialah kondisi sosial rumah tangga peserta didik, lingkungan di luar sekolah dan peserta didik belum paham pentingnya akhlak mulia; (3) Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di SMK Negeri 2 Binjai adalah memberikan contoh yang baik terkait penerapan budaya salam, budaya bersih dan pembiasaan salat berjama‘ah serta memberikan sanksi bagi peserta didik yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam.

Kata Kunci: *Pendidikan, Islam, Akhlak, Mulia*

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Pada realitas kekinian, yang berjalan selama ini dinilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui ilmu pengetahuan (umum) dan beberapa keterampilan, tetapi rapuh kepribadiannya, sehingga mudah sekali terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang kini terus melanda (Yusanto, 2004).

Pendidikan bukan hanya upaya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (intelectual oriented) melalui transfer of knowledge (pemindahan pengetahuan) yang kental, tetapi proses tersebut juga bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, berakhlak, beretika dan berestetika melalui proses transfer of values (penanaman nilai) yang terkandung di dalamnya (Arifin, 2000). Memahami pendidikan Islam berarti harus memahami secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. Muslih Usa dan Aden Wijdan Sz mengemukakan bahwa Islam sebagai petunjuk Allah mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap .

Kehidupan keluarga, akhlak mulia akan memancarkan sinar kebahagiaan dan ketenangan hidup yang abadi, begitu pun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, akhlak mulia akan melahirkan hubungan yang harmonis antar warga, sehingga menjadi perekat bagi persatuan dan kesatuan bangsa (Djaelani, 2003). Said Agil Husin Al-Munawar berpendapat bahwa sejak reformasi bergulir hampir semua kalangan melakukan perbaikan dalam bidang akhlak, sebab akhlak yang buruk menyebabkan rendahnya kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat bangsa Indonesia dan merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktek-praktek kolusi, korupsi, dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan kemorosotan akhlak ini memungkinkan berkembangnya kecenderungan kekerasan kriminalitas, serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah Masyarakat (Al-Munawar, 2005). Said Agil Husin Al-Munawar menambahkan bahwa krisis akhlak yang menimpa kalangan terpelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli pendidikan, dan orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dikendalikan, nakal, mabuk- mabukan, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran antar pelajar bahkan tawuran antar perguruan tinggi serta perilaku kriminal lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar.

Akhlak adalah salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima (Alim, 2006).

Akhlak mulia secara sederhana juga dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian, akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, mudah, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran dan etika serta moral (Nata, 2009).

Pengaplikasian Akhlak Muliabaik dalam tataran pembelajaran ataupun aplikasinya dalam kehidupan wajib di maksimalkan sehingga warga dalam mengisi masa globalisasi ini dapat sanggup bersaing dilapangan secara sehat serta sportif (Anom et al., 2022). Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Mereka tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan pembimbing moral bagi siswa. Guru-guru ini membantu siswa memahami nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kebaikan, dan toleransi, serta mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi siswa, seperti godaan perilaku negatif di lingkungan sekitar mereka. Mereka memberikan dukungan emosional dan konseling kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah moral dan memperkuat akhlak mereka (Taabudillah, 2023).

Akhlak islami menurut M. Quraish Shihab adalah akhlak yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, misalnya yang berkaitan dengan sikap

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

batin maupun pikiran. Jadi akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolok ukur ketentuan Allah. Tolok ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlak islami yang demikian ini kata Quraish Shihab adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk (Shihab, 2014).

Di samping itu persaingan hidup yang sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustasi, akibatnya menambah jumlah orang yang sakit jiwa. Pola hidup materialistis dan hedonistis kini kian digemari, dan pada saat mereka tidak lagi mampu mengatasi persoalan hidupnya, mereka cenderung mengambil jalan pintas, seperti bunuh diri. Semua masalah yang dikemukakan akarnya adalah karena jiwa manusia telah terpecah belah atau kepribadian mendua. Mereka perlu diintegrasikan kembali melalui ajaran dari Yang Maha Benar yang dijabarkan dalam akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMK Negeri 2 Binjai sudah berjalan sebagaimana mestinya, namun masih perlu peningkatan akhlak peserta didik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini dibuktikan maksimalnya pengamalan sopan santun, menghargai guru dan warga sekolah, termasuk pembiasaan budaya salam, budaya bersih, semangat gotong royong, kebiasaan salat berjamaah, dan kegiatan baca tulis al-Qur'an, serta kebiasaan bersikap kurang jujur pada peserta didik. Akhlak dan perilaku peserta didik yang masih perlu ditingkatkan tersebut dapat perlu perhatian dari semua komponen sekolah baik kepala sekolah, guru, orang 13 tua maupun masyarakat. Peranan guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam pembinaan nilai-nilai akhlak mulia tersebut.

B. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogis dan psikologis. Adapun instrumen peneli- tian yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengumpulan data meng- gunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Reduksi data yaitu peneliti merangkum beberapa data yang dianggap penting untuk dianalisis, kemudian dimasukan ke dalam pembahasan. Penyajian data, yaitu peneliti memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang hakiki. Verifikasi data, yaitu peneliti membuktikan kebenaran data yang dapat diukur, diperoleh melalui informan yang memahami masalah yang diajukan, dengan tujuan menghindari adannya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot kualitas penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Akhlak Peserta Didik SMK Negeri 2 Binjai

Menjadi guru di sekolah adalah kebanggaan tersendiri. Bisa berinteraksi dengan anak-anak yang akan menjelang remaja. Para gurulah yang mengarahkan mereka menjadi orang baik dan cerdas. Bukan hanya cerdas otak, tapi juga cerdas watak. Menjadikan manusia yang siap menghadapi tantangan melalui budaya sekolah yang terus dikembangkan dan disempurnakan.

Melihat kenyataan sekarang tingkah laku seorang anak sudah tidak wajar atau tidak tercermin terhadap pendidikan yang sedang dijalankannya. Teori terkadang tidak ampuh bagi anak didik dalam penempatan dirinya di luar sekolah. Mereka sebagian besar tidak mampu merealisasikan pola tingkah lakunya yang baik berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Padahal pendidikan yang mereka peroleh diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupannya.

Menyikapi hal tersebut, diperlukan seorang guru yang memegang peranan penting dalam tugasnya sebagai seorang pendidik, pelatih, pembina anak didik. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa guru adalah salah satu tokoh yang bisa merubah pola pikir dan tingkah laku seorang anak melalui caranya dalam pembelajaran, yang walaupun awal perubahan tersebut ada dari kemauan seorang anak. Guru di sini terlibat dalam tantanagan terhadap tugas besarnya dalam usaha bagaimana cara membimbing siswanya dengan ciri khas pribadi muslim. Guru harus berusaha menuntun siswa untuk bisa mengaplikasikan terhadap apa yang dituntut dari materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu dibutuhkan kepandaian guru dalam menerapkan pola pembelajarannya melalui metode yang bisa membuat siswanya mau untuk ikut atau bahkan memahami

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

maksud dari pembelajaran tersebut, yang pada akhirnya menuntun kepada pengaplikasian dan realisasi mereka dari rasa keinginan dan minat dari penerapan metode pembelajaran tersebut.

Ada tiga hal yang perlu dikembangkan SMK Negeri 2 Binjai dalam mengembangkan budaya sekolah, yaitu:

a. Budaya keagamaan

Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agama sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhla>qul Kari>mah). Bentuk kegiatannya seperti: (1) Budaya salam; (2) Doa sebelum dan sesudah belajar; (3) Doa bersama menyambut ujian nasional (UN) dan ujian sekolah (US); (4) Tadarus; (5) Salat duhur berjamaah; (6) Lomba keterampilan agama; (7) Studi amaliah ramadan dan buka puasa bersama; (8) Hafalan juz amma; (9) Budaya bersih; (10) Peringatan hari besar Islam (PHBI).

b. Budaya kerjasama

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Bentuk kegiatannya seperti: (1) Masa orientasi siswa; (2) Kunjungan industri; (3) Bakti sosial; (4) Kunjungan Museum; (5) Studi banding; (6) Pelepasan Siswa; (7) Seragam sekolah; (8) Majalah sekolah; (9) PHBN (Peringatan hari Besar Nasional) dan; (1) PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni).

c. Budaya kepemimpinan

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini kepada anak-anak. Bentuk kegiatannya seperti: (1) Budaya kerja keras; (2) Budaya cerdas dan ikhlas; (3) Budaya kreatif, mandiri dan bertanggung jawab; (4) Budaya disiplin; (4) Upacara bendera; (5) Olahraga sabtu pagi. Dari tiga budaya di atas sangat efektif jika diterapkan di lingkungan sekolah SMK Negeri 2 Binjai. Karena gambaran akhlak peserta didik di sana saat ini masih perlu ditingkatkan. Meskipun budaya salam, budaya bersih dan salat berjamaah sudah berjalan dengan baik, namun secara personal masih perlu untuk ditingkatkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peningkatan Akhlak Mulia Peserta Didik SMK Negeri 2 Binjai

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

KITABAH
JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA
Vol. 2, No. 2 (2024)

Kondisi pendidikan seakan-akan tidak pernah sepi diperbincangkan oleh pemerhati pendidikan dalam suasana formal, seperti seminar dan lokakarya, simposium, workshop selalu dibahas bagaimana solusi yang diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Demikian pula para pemerhati pendidikan dari berbagai lapisan masyarakat awam tidak luput membincangkan kondisi pendidikan, dengan tidak mempermasalahkan tempat apakah di kedai-kedai kopi, di pasar atau di pinggir-pinggir jalan, juga membahas tentang pendidikan. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan akhlak mulia serta siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi teladan bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan mampu menerapkan pendidikan karakter. Masalah guru adalah masalah yang penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Permasalahan akhlak yang menjadi perbincangan saat ini disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara berpikir manusia modern.

Faktor-faktor tersebut antara lain: kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama. Problema yang dihadapi manusia tersebut

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. SMK Negeri 2 Binjai, masih memiliki beberapa faktor penghambat dalam membina akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu pendidikan bagi anak sangat penting diperhatikandari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan agama. Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak. Konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk.

Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah mawaddah warahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlaqul kari>mah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan di antara anggota keluarga. Namun perlu dipahami bahwa peranan guru tidak kalah penting dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak anak. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah, karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua maka orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Jika dilihat dari tujuan pendidikan, pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan tujuan hidup setiap muslim. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam, mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

KITABAH
JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA
Vol. 2, No. 2 (2024)

Sementara akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh- sungguh sehingga harus dibentuk. Dan tujuan utama pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Sejalan dengan masalah tersebut di atas, maka pembinaan akhlak bagi peserta didik sangat urgent untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan, mengingat secara psikologis usianya berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para peserta didik mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Dimana inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an adalah akhlak yang betumpu keimanan kepada Allah (hablumminalla>h) dan keadilan sosial (hablumminannas). Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah saw, Siti Aisyah, ketika ia ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah. Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an (Ka>na khuluquhu Al-Qur'an). Oleh karena itu jika di dalam al-Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia. Dengan membina akhlak peserta didik berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika membiarkannya terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus kejurang kehancuran. Pembinaan akhlak para peserta didik akan berguna bagi yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para peserta didik keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib dan tentram, yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman.

Dengan demikian berbagai gangguan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah sebagian para remaja sebagaimana disebutkan diatas dengan sendirinya akan hilang. Menyadari hal yang demikian, maka berbagai petunjuk al-Qur'an dan hadis tentang pembinaan akhlak patut direnungkan dan diamalkan. Petunjuk tersebut misalnya dengan memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik. Petunjuk tersebut kiranya dapat dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen oleh para

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

orang tua maupun para pendidik. Maka dengan cara demikian akhlak para peserta didik akan terbina dengan baik, tentunya melalui pendidikan karakter. Untuk menanamkan akhlak mulia peserta didik di SMK Negeri 2 Binjai, maka pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang paling tepat. Karena meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Melihat keadaan kehidupan masyarakat kita saat ini, maka pembiasaan akhlak mulia peserta didik menjadi suatu hal yang mendesak untuk dilaksanakan.

Olehnya itu, sekolah sebagai salah satu basis penanaman budaya dan pembiasaan akhlak mulia perlu menyokongnya. Implementasi pendidikan budaya dan pembiasaan akhlak mulia di SMK Negeri 2 Binjai hendaknya dilaksanakan juga melalui proses pembelajaran aktif, yang berarti memberi ruang bagi guru untuk melaksanakannya secara optimal. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh siswa (dirinya subjek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi siswa sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Apalagi pembentukan akhlak mulia termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Permasalahannya, pembentukan akhlak mulia di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah, semua komponen di sekolah harus dilibatkan selain komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Di sinilah posisi guru menjadi amat penting, mengingat guru sebagai agen perubahan (agent of change) yang akan mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru yang mencakup aspek kognitif,

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

afektif dan psikomotor perlu dipacu untuk dapat memiliki kreatifitas dan kesungguhan yang bersifat inovatif serta menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia sehingga akan berimbas kepada tingkah laku dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Sebagai upaya mengimplementasikan pembentukan akhlak mulia dan Budaya, guru dapat melakukannya melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah atau dikelas yaitu melalui:

a. Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum memulai dan setelah selesai melaksanakan pembelajaran.
b. Kegiatan spontan seperti memberi salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, melerai/menengahi bila ada siswa yang bertengkar, atau memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah.
c. Kegiatan penanaman keteladanan seperti bersikap jujur, datang tepat waktu, berpakaian rapi atau berkata sopan dan menunjukkan sikap menghargai siswa.
d. Pengkondisian kelas seperti menyiapkan alat-alat kebersihan atau menempatkan bak/tong sampah di sudut kelas dan selalu dibersihkan.
e. Kegiatan terprogram seperti mengajak siswa mengikuti kegiatan ekskul sekolah, berkunjung ke Panti Asuhan atau membuat program melakukan seminar kecil-kecilan membahas suatu masalah dengan siswa.
f. Melalui mata pelajaran dengan mencantumkan pada silabus atau perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam sebuah materi pembelajaran.

Dengan melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas akan membentuk budaya sekolah yang kuat dan berkarakter positif sehingga faktor penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik SMK Negeri 2 Binjai dapat teratasi. Namun upaya pembiasaan akhlak mulia dan pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melainkan perlu upaya berkesinambungan yang dimulai dari keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Untuk itu perlu sinergi dengan orang tua siswa, masyarakat dan sekolah. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Dengan sinergi tersebut diharapkan

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

nilai karakter dan akhlak mulia terus ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter siswa yang kuat, bermoral dan berakhlak mulia yang akan membawa bangsa yang besar ini ke kehidupan dan peradaban dunia kelak.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik SMK Negeri 2 Binjai

Dewasa ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang besar dan komplek, akibat pengaruh negatif dari Era Globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara Indonesia tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Dalam keadaan seperti ini bagi pelajar yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut. Dijaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Tampaknya harus disadari, bahwa saat ini bangsa Indonesia memang sedang sakit, beberapa tahun belakangan, akrab dengan istilah krisis multidimensional. Keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan lain sebagainya, hampir menjadi santapan sehari-hari. Namun sesungguhnya yang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang dan penyimpangan lainnya.

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

KITABAH
JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA
Vol. 2, No. 2 (2024)

Cita-cita luhur para pendiri bangsa dan negara Indonesia adalah mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya lahir dan batin. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama dan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sedangkan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama dan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada pembentukan pribadi dan jiwa sesuai dengan anjuran agama Islam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian yang luhur bagi peserta didik. Selain membentuk kepribadian yang luhur, pendidikan agama Islam juga bertujuan menanamkan keimanan pada diri peserta didik yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penanaman nilai kesadaran terhadap ajaran agama bagi setiap manusia sangat penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dilakukan karena membangun suatu bangsa akan menuai keberhasilan jika para insannya memiliki kualitas iman, takwa dan ilmu yang baik. Kepala sekolah SMK Negeri 2 Binjaisebagai pemimpin pendidikan di lembaganya mempunyai peranan sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memoti- vasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi dengan komunitas sekolah. Kepala sekolah, guru, tata usaha, dan siswa SMK Negeri 2 Binjai harus mampu bekerjasama dalam kegiatan salat duhur berjama‘ah, dalam menanamkan nilai-nilai agama, praktek keagamaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman, sehingga

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

menjadi budaya dan kebiasaan bagi peserta didik dan warga sekolah tanpa ada unsur paksaan. Artinya semua warga sekolah memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengamalkan ajaran agama dan berusaha untuk mengembangkan budaya agama melalui pengamalan budaya salam, budaya bersih dan salat jama'ah di sekolah.

Kepala sekolah merupakan penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan pendidikan. SMK Negeri 2 Binjai merupakan lembaga pendidikan negeri yang mempuyai orientasi mengembangkan budaya agama dengan memperhatikan respon semua warga sekolah. Lembaga tersebut termasuk lembaga pendidikan yang peduli dalam pengembangan budaya agama. Budaya agama peserta didik dan warga sekolah SMK Negeri 2 Binjai saat ini sudah mengamalkan budaya dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di lingkungan sekolah sudah memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepala Sekolah berusaha mengawal dan menghimbau semua warga sekolah dan sepakat untuk menciptakan budaya agama di Sekolah serta berusaha untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Dalam kehidupan sehari-hari secara umum semua warga sudah mengamalkan nilai-nilai agama, sebagai budaya agama di sekolah seperti: (1) Membudayakan salam bagi warga atau komunitas sekolah; (2) Kegiatan salat berjamaah duhur; (3) Sudah menyadari makna hidup sehat dan bersih lingkungan; (4) Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran sudah dilaksanakan; (5) siswa sudah menaati peraturan dan tata tertib sekolah. Kepala sekolah SMK Negeri 2 Binjai dalam mengembangkan budaya agama disekolahnya sudah mampu melakukan perencanaan, membuat strategi, dan pemecahan masalah, melakukan inovasi, memiliki konsep budaya agama yang sudah baik. Ini dibuktikan dengan kemampuannya merencanakan kegiatan budaya agama dengan adanya dukungan dari semua warga sekolah.

Warga sekolah di SMK Negeri 2 Binjai secara umum sudah menerima secara utuh tentang pentingnya budaya agama dikembangkan, karena manfaatnya sudah mulai dirasakan dalam setiap lini pergaulan antar warga sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sangat dirasakan oleh dewan guru yang menyaksikan peserta didiknya mengalami perubahan disekolahnya dengan selalu mengucap salam pada saat datang di sekolah maupun waktu pulang setelah berakhir pelajaran di sekolahnya. Di samping, itu perlu juga upaya atau sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

sekolah yang merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

Demikian halnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berupaya secara maksimal dalam peningkatan akhlak mulia peserta didiknya. Beberapa hal yang telah dilakukan antara lain, penanaman budaya salam, budaya bersih dan pembiasaan salat berjama‘ah yang didukung oleh kepala sekolah, guru kelas, siswa dan warga sekolah lainnya. Untuk lebih suksesnya pembentukan akhlak mulia peserta didiknya, guru PAI SMK Negeri 2 Binjai juga menerapkan beberapa aturan dan sanksi bagi peserta didik antara lain: Menghafal surah-surah pendek, menghafal do‘a-do‘a dan menulis surah-surah pendek jika peserta didik tersebut tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, membuang sampah tidak pada tempat sampah atau tidak ikut salat jama‘ah. Berbagai upaya yang telah dijalankan pihak sekolah SMK Negeri 2 Binjai di atas memberikan sebuah gambaran bahwa akhlak mulia di sekolah tersebut sudah ada dan berjalan dengan baik, namun dengan meningkatnya IPTEK mendorong para guru untuk selalu melakukan peningkatan-peningkatan ke arah yang lebih baik.

D. Simpulan

Kesimpulan dari upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan sholat Dhuhr berjamaah adalah sebagai berikut: Pembelajaran Nilai-Nilai Agama, Guru memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa melalui praktik sholat Dhuhr berjamaah. Ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip spiritual dalam Islam. Pembentukan Kedisiplinan, Melalui kegiatan sholat Dhuhr berjamaah, guru membantu membentuk kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah secara teratur dan tepat waktu. Ini mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan komitmen terhadap kewajiban agama. Penguatan Hubungan dengan Allah, Sholat Dhuhr berjamaah memungkinkan siswa untuk merasakan kebersamaan dalam ibadah, memperkuat hubungan mereka dengan

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tuhan, dan memperdalam pengalaman spiritual mereka. Pembentukan Kehidupan Berjamaah, Guru memberikan contoh bagaimana kegiatan berjamaah dapat memperkuat solidaritas dan saling mendukung antarindividu dalam komunitas. Ini memperkuat nilai-nilai persatuan dan kebersamaan di antara siswa. Pengembangan Kesadaran Diri, Melalui refleksi dan kontemplasi selama sholat Dhuhr, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri mereka, meningkatkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, dan memperdalam pengalaman spiritual mereka.

E. Daftar Pustaka

Ariadillah, R. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di Mi Jam'iyyatul Khair Ciputat Timu. *" Jurnal Tarbawi 6*, *4*(7).

Assilmi, H. H., & Setiawan, H. R. (2022). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di MTs Alhusna Bagan Sinembah Raya. Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora, 1(2), 259.

Basri, H. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.

Harfiani, R., & Setiawan, H. R. (2019). Model Penilaian Pembelajaran d Paud Inklusif. Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 5(2), 235–243.

Hasrian Rudi Setiawan. (2018). Media Pembelajaran. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 1(2), 32.

Himaniar, A. (2017). *Figur Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMP Negeri 1 Padamara*. UM.

Indrayani, F. (2021). Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania* , *2*(7).

Karman, S. (2004). *Materi Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

Lexy, J. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Ma'ruf, T., & Moh. Halimi. (2008). *Fiqih Ibadah panduan lengkap beribadah versi ahlussunnah*. Lembaga Ta'lif Wannasyr.

Ningrum, E. C., & Hidayat, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang. *JURNAL PENELITIAN*, *16*(2), 295. https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.18369

Rifa'i, M. (2017). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. PT. Karya Toha Putra.

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi, Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Agam*. UIN-MALIKI I (Anggota IKAPI).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembanagn Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

Copyright© 2024. Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).